

## BAB II

### *QIRĀ'AT DAN AL-AḤRUF SAB'AH*

#### A. PENGERTIAN *QIRĀ'AT* DAN *AḤRUF SAB'AH*.

##### 1. Pengertian *Qirā'at*.

Kata *qirā'āt* adalah plural dari kata *qirā'at*. *Qirā'ah* secara etimologis terbentuk dari materi huruf “*qāf, rā'* dan *hamzah*”. Ia merupakan bentuk adjektif (masdar) dari kata kerja “*qara'a*”. Kata *qirā'ah* mengikuti wazan “*fi'ālah*” yang mengandung arti sebagai berikut:<sup>1</sup>

- a. Mengumpulkan, yaitu: mengumpulkan sesuatu pada sesuatu yang lain.

Sebagaimana perkataan orang Arab “*Wamā qara'at al-Nāqat janīnan*”, (unta tidak mengumpulkan anaknya dalam janin).

- b. Pembacaan, yaitu: pengucapan dengan kalimat-kalimat yang dituliskan. Sebagaimana orang berkata “*qāra'tu al-Kitāba*”, (saya membaca kitab).

Sedangkan *qirā'āt* secara terminologis, terdapat berbagai ungkapan atau redaksi yang dikemukakan oleh para ulama. Sebagian ada yang meringkas (definisi) nya ada pula yang menjelaskannya panjang lebar. Imam al-Jazari dalam karyanya “*Munjid al-Muqri'in wa Murshid al-Ṭālibīn*” misalnya—mengungkapkan sebagai berikut:<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t), 3563.

<sup>2</sup> Al-Jazari, *Munjid al-Muqri'in wa Murshid al-Ṭālibīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), 9.

لَقَدْ عَلِمْتُ: هِيَ عِلْمٌ يَكْفِيهِ أَدَاءُ كَلِمَاتِ الْقُرْآنِ وَاجْتِلَافُهَا بِغَيْرِ وَزْنِ النَّاقِلَةِ.

“*Qirā’at* adalah ilmu tentang tata cara penyampaian kata-kata dalam al-Qur’an dan perbedaannya dengan menisbatkan kepada penukilnya”.

Senada dengan al-Jazari, ‘Abdal-Fattāh al-Qāḍī mengungkapkan sebagai berikut:<sup>3</sup>

لَقَدْ عَلِمْتُ: هِيَ عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ كَيْفِيَّةَ النُّطْقِ بِالْكَلِمَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ، وَطَبِيقَ أَدَائِهَا اتِّفَاقًا وَاجْتِلَافًا مَعًا وَزُكُلًا جِهًا لِنَاقِلِهِ.

“*Qirā’at* adalah ilmu untuk mengetahui cara pengucapan kata-kata yang ada dalam al-Qur’an, jalur penyampaiannya, baik yang disepakati atau yang dipertentangkan dengan menisbatkan setiap bentuknya pada penukilnya”.

Sementara al-Zarkāshiy mendefinisi *qirā’at* sebagai berikut:<sup>4</sup>

لَقَدْ عَلِمْتُ: هِيَ اجْتِلَافُ أَلْفَظِ الْحَوَكِيْفِيَّتِهَا مِنْ تَخْفِيفٍ وَتَشْدِيدٍ وَجُوهًا.

“*Qirā’at* itu merupakan lafal-lafal al-Qur’an, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfīf*, *tashdīd* dan lain-lain”.

Pengertian *qirā’at* yang dikemukakan oleh al-Jazari, al-Qāḍī dan al-Zarkāshī di atas hanya terbatas pada lafal-lafal al-Qur’an yang memiliki perbedaan *qirā’at* saja. Sementara sebagian ulama mendefinisikannya dalam lingkup yang lebih luas, yaitu mencakup pula lafal-lafal al-Qur’an

<sup>3</sup> Al-Qāḍī, *al-Budūr al-Zāhirah fi al-Qirā’at al-Ashr al-Mutawātirah* (Kairo: Dār al-Salām, 2008), 7.

<sup>4</sup> Al-Zarkāshiy, *al-Burhān fi Ulūm al-Qur’ān*, vol I (Kairo: Isa al-Bābi al-Ḥalabi), 318.

yang tidak memiliki perbedaan *qirā'āt* atau lafal-lafal al-Qur'an yang disepakati bacaannya oleh para ahli *qirā'āt*.

Sehubungan dengan ini, al-Dimyāṭiy mengungkapkan definisi *qirā'āt* dengan panjang lebar dalam karyanya “*Ittihāf Fuḍalā' al-Bashar*” sebagai berikut:<sup>5</sup>

لُقِّدَاتُ : هِيَ عِلْمٌ يَجْعَلُ مِنْهُ اتِّفَاقُ النَّاقِلِينَ لِكِتَابِ اللَّهِ وَاحْتِلَافُهُمْ فِي الْحَذْفِ  
وَالْإِثْبَاتِ، وَالتَّحْدِيدِ، وَالتَّسْكِينِ، وَالْفُضْلِ، وَالْوَصْلِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ هَيْئَةِ النُّطْقِ  
وَالْإِبْدَالِ وَغَيْرِ مَنْ يَحْدُثُ السَّمَاعِ.

“*Qirā'āt* adalah suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang di-*ikhṭilaf*-kan oleh para ahli *qirā'āt*, seperti: *hadhf* (membuang huruf), *ithbāt* (menetapkan huruf), *tahrik* (memberi harakat), *taskīn* (memberi tanda mati), *faṣl* (memisahkan huruf), *waṣl* (menyambungkan huruf), *ibdāl* (menggantikan huruf atau lafal tertentu) dan lain-lain yang diperoleh melalui indera pendengaran”.

Senada dengan pernyataan al-Dimyāṭiy di atas, Shihāb al-Dīn al-Qaṣṭalāniy mengungkapkan sebagai berikut:<sup>6</sup>

لُقِّدَاتُ : هِيَ عِلْمٌ يَعْرِفُ مِنْهُ اتِّفَاقَهُمْ وَاحْتِلَافَهُمْ فِي اللُّغَةِ الْإِعْرَابِ، وَالْحَذْفِ،  
وَالْإِثْبَاتِ، وَالْفُضْلِ لِلْوَصْلِ مِنْ حَيْثُ التَّقْلِ.

“*Qirā'āt* adalah suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli *qirā'āt* (tentang cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an), seperti yang menyangkut aspek kebahasaan, *I'rāb*, *ithbāt*, *faṣl*, *waṣl*, yang diperoleh dengan cara periwayatan”

<sup>5</sup> Ahmad Muḥammad al-Dimyāṭiy, *Ittihāf Fuḍalā' al-Bashar bi al-Qirā'āt al-Arba'a Ashar* (Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1987), 67.

<sup>6</sup> Al-Qaṣṭalāniy, *Laṭā'if al-Ishārāt li Funūn al-Qirā'āt* (Kairo: t. tp, 1972), 170.

Dari definisi yang dikemukakan oleh al-Qaṣṭalāniy dan al-Dimyāṭiy di atas, tampak bahwa bentuk pengambilan *qirā'āt* adalah melalui indra pendengaran dan penukilan yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw.. Adapun yang dimaksud dengan mendengarkan (*sima'*) adalah mendengarkan langsung dari bacaan Nabi Saw..Sementara yang dimaksud dengan penukilan (*al-Naql*) adalah diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa, bacaan (*qirā'āt*) itu dibacakan dihadapan Nabi, lalu beliau membenarkan (*taqrīr*) bacaannya.<sup>7</sup>

Sementara itu, ada sebagian ulama yang mengaitkan definisi *qirā'āt* sebagai madhhab pembacaan al-Qur'an.Pengaitan *qirā'āt* sebagai madhhab tersebut adalah penisbatan atau penyandaran kepada imam *qirā'āt* tertentu selaku ahli dalam bidangnya.

Imam al-Zurqāniy misalnya, mengemukakan difinisi *qirā'āt* sebagai berikut.<sup>8</sup>

لُقِّدَا عِلَّتْ: هِيَ مَذْهَبٌ يَذْهَبُ إِلَيْهِ إِمَامٌ مِنْ أُمَّةِ الْقُرَّاءِ مُخْلِفاً بِهِ غَيْدَهُ فِي النُّطْقِ  
بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مَعَ اتِّفَاقِ الرِّوَايَاتِ الْعَوَالِقِ رَعْنَهُ، سَأَعْوَأَ كَانَتْ هَذِهِ الْمَخَالَفَةُ فِي نَطْقِ  
الْحَوْفِ أَمْ فِي نَطْقِ هَيْئَتِهَا.

“*Qirā'āt* adalah suatu madhhab tertentu yang berbeda dengan madhhab lainnya di dalam cara pengucapan (lafal-lafal) al-Qur'an, disertai dengan kemufakatan riwayat dan jalurnya, baik adanya

<sup>7</sup>Abdal-Hādī al-Faḍliy, *al-Qirā'āt al-Qur'āniyat: Tārīkh wa Ta'rīf* (Beirut: Dār al-Qalam, 1985), 56.

<sup>8</sup>Abd al-Azīm al-Zurqāniy, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1995), 337.

perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf atau dalam pengucapan keadaan huruf-hurufnya”.

Pengertian yang sama seperti di atas, Mannā’ al-Qaṭṭān mengungkapkan definisi *qirā’āt* sebagai berikut:<sup>9</sup>

لُقِّدَتْ : هِيَ مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النَّطْقِ فِي الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ إِمَامٌ مِنَ الْأَثَمَةِ الْقُرَّاءِ  
مَذْهَبًا يُخْلَفُ غَيْرُهُ.

“*Qirā’āt* adalah suatu madhhab tertentu dalam cara cara pengucapan al-Qur’an, yang dianut oleh seorang imam *qirā’āt* yang berbeda dengan madhhab lainnya”.

Begitu pula Ali al-Ṣābūnī mendefinisikan *qirā’āt* sebagai berikut:<sup>10</sup>

الْقُرَّاءَاتُ : هِيَ مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النَّطْقِ فِي الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ إِمَامٌ مِنَ الْأَثَمَةِ  
الْقُرَّاءِ مَذْهَبًا يُخْلَفُ غَيْرُهُ فِي النَّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهِيَ ثَابِتَةٌ بِأَسَانِيدِهَا إِلَى سُؤْلِ  
اللَّهِ -- صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ --.

“*Qirā’āt* adalah suatu madhhab tertentu dalam cara pengucapan al-Qur’an, dianut oleh salah seorang imam *qirā’āt* yang berbeda dengan madhhab lainnya, berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung sampai kepada Nabi Saw”.

Berdasarkan beberapa uraian didefinisikan di atas, tampak jelas bahwa pengertian *qirā’āt* di atas berpusat pada tiga unsur dasar, yaitu:

- a. *Qirā’āt* adalah sebuah bacaan yang memiliki sanad dan sandaran yang jelas kepada Nabi. Artinya, *qirā’āt* diperoleh berdasarkan periwayatan atau penukilan yang jelas.

<sup>9</sup> Al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi Ulūm al-Qur’an* (t.k. Dār al-Ma’ārif, 2000), 171.

<sup>10</sup> Ali al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fi Ulūm al-Qur’an* (Mekkah: Dār al-Kutub al-Islamiah, 2003), 229.

- b. Tata cara mengucapkan lafal-lafal al-Quran, baik dengan cara menyambung (*waṣl*), memisahkan (*faṣl*) menetapkan huruf (*ithbāt*) atau membuangnya (*Hadhf*) dengan menisbatkan bacaan tersebut pada penukilnya.
- c. Subtansi perbedaan bacaan. Artinya, setiap imam *qurrā'* adakalanya memiliki satu versi bacaan dan adakalanya juga yang memiliki banyak versi bacaan. Setiap perbedaan yang terjadi bukanlah sebuah perbedaan yang kontradiktif. Namun, perbedaan tersebut tidak lain merupakan suatu keniscayaan dari Allah untuk memudahkan hamba-Nya.

Sehubungan dengan pemetaan definisi yang disebutkan di atas, ada beberapa istilah tertentu dalam ilmu *qirā'āt*. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Qirā'at*, yaitu istilah yang digunakan pada setiap perbedaan yang dinisbatkan kepada salah seorang imam *qirā'āt* tertentu yang sepakat perawinya. Seperti menisbatkan sebuah bacaan pada imam Nafi', Ibnu Kathīr dan lain-lain.<sup>11</sup>
- b. *Al-Riwāyat*, yaitu istilah yang digunakan pada setiap perbedaan yang dinisbatkan pada perawi dari imam *qirā'āt* tertentu, baik periwayatannya melalui perantara atau secara langsung. Seperti riwayat al-Dūri yang meriwayatkan dari Imam Abū 'Āmr, melalui

---

<sup>11</sup> Al-Sanaḍī, *Ṣafahāt fī 'Ulūm al-Qirā'āt* (Mekkah: Maktabah al-Imdādiyah, (2005), 17.

perantara Yahya al-Yazidiy. Al-Dūri adalah murid Yahya al-Yazidi dan al-Yazidi meriwayatkan dari Abū ‘Āmr. Sedangkan periwayatan tanpa perantara seperti riwayat Warsh dan Qālun dari Nāfi’, atau seperti Shu’bah dan Hafṣ dari ‘Āṣim.<sup>12</sup>

- c. *Al-Ṭarīq*, yaitu istilah yang digunakan pada setiap perbedaan yang dinisbatkan kepada perawi yang meriwayatkan dari perawi pertama (yang meriwayatkan dari Imam *qirā’āt*) walau sampai ke bawah. Seperti Ṭarīq Ubaid al-Ṣabbāḥ meriwayatkan dari Hafṣ dan Hafṣ meriwayatkan dari Imam ‘Āṣim dan seterusnya.<sup>13</sup>
- d. *Al-Wajh*, yaitu istilah yang digunakan pada setiap perbedaan yang dinisbatkan kepada seorang pembaca al-Qur’an berdasarkan pilihannya terhadap versi bacaan.<sup>14</sup>

## 2. Pengertian *al-Aḥruf al-Sab’ah*.

Secara etimologis, kata *al-Aḥruf al-Sab’ah* tersusun dari dua kata, yaitu *aḥruf* dan *sab’ah*. Kata *aḥruf* merupakan jama’ dari kata *ḥuruf*. Menurut al-Fairūz al-Ābādiy dalam bukunya, *Al-Qāmus*, menjelaskan bahwa kata *ḥuruf* mempunyai banyak arti, antara lain: berarti ujung, batasan dan salah satu bagian dari huruf hijaiyah. Menurut ulama nahwu,

---

<sup>12</sup>Ibid., 17.

<sup>13</sup>Ibid.,.

<sup>14</sup>Nabīl bin Muḥammad Ibrāhīm ‘Āli Ismā’īl, *Ilmu al-Qirā’at: Nash’atuhū, Aṭwāruhu, Ātharuhu fi al-Ulūm al-Shar’iyah* (Riyāḍ: Ṭab’ah Khaṣṣah bi Dār al-Malik Abdul ‘Aziz, 2002), 30; Lihat juga, Dr. Abu Bakar Ismāīl, *Dirāsāt fi Ulūm al-Qur’an* (Kairo: Dār al-Manar, 1991), 106.

*huruf* adalah kalimat yang mempunyai makna tapi bukan terdiri dari *fi'il* maupun *isim*. Seperti firman Allah:

(وَمِنَّا مَنْ يَسْتَعْبُدُ اللَّهَ عِلْفًا)<sup>15</sup>

Kata *huruf* dalam ayat di sini memiliki arti “satu wajah” (satu arah), yang artinya: dia menyembah-Nya ketika dalam keadaan bahagia bukan pada saat keadaan kesulitan<sup>16</sup>.

Sementara yang dimaksud dengan kata “*sab'ah*”, ulama berbeda pendapat: sebagian ulama mengatakan bahwa kata “*sab'ah*” bukan berarti yang hakiki tetapi berarti banyak secara kesatuannya (*āḥād*), seperti kata “*al-Sab'īn*” (tujuh puluh) menunjukkan arti banyak dalam hitungan kesepuluhannya dan “*al-Sab'amiah*” (tujuh ratus) memiliki arti banyak dalam keseratusannya. Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata “*sab'ah*” menunjukkan arti yang sebenarnya, yaitu hitungan antara enam dan delapan. Tampaknya, bagi mereka inilah pendapat yang unggul (*rājih*) karena banyaknya penyebutan kata “*sab'ah*” di dalam seluruh riwayat hadis.<sup>17</sup>

Secara terminologis, para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *al-Aḥruf al-Sab'ah*. Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭiy mengungkapkan bahwa perbedaan tersebut sampai empat puluh bahkan beliau mengutip perkataan Ibnu Sa'dān al-Nahwiyy bahwa kata “*aḥruf*”

---

<sup>15</sup>Al-Quran, 22: 11.

<sup>16</sup>Al-Zarqāniy, *Manāhil Al-Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*, 155.

<sup>17</sup>Al-Sanadī, *Ṣafahāt fī 'Ulūm al-Qirā'āt*, 83.

tidak diketahui maknanya, karena kata huruf secara etimologis bisa berarti huruf hija'iyah, kalimat, makna dan arah.<sup>18</sup> Perbedaan yang muncul ini bukan tanpa dasar, semuanya bersandar pada teks hadis yang menjelaskan tentang *ahruf al-Sab'ah*. Hadis-hadis tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ الْمَسْرُوبِينَ مِنْ مَخْضَةٍ، وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ، حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ بْنِ حِرَامٍ، يَقْرَأُ سُورَةَ النَّافِثَةِ بِحِجَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَحْتَلِقَ قِرَاءَتَهُ، فَلِذَا هُوَ يَتَوَافَعُ عَلَى حِجَاةِ، لَمْ يَتَقَرَّنْ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَلَّمْتُ أَسَاوِدَ لَصِيْلَةَ، فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلِمَ فَلَبَّبْتُهَا بِرِدَائِهِ، فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ؟ قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: كَذَبْتَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَمِي غَيْرَ مَا قَرَأْتَ، فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقْوَدُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ، سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُجُوفٍ، لَمْ تَتَقَرَّنْ بِهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَسَلَهُ، أَقْرَأَ يَا هِشَامُ، لَمْ يَفْقَرْ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتَهُ يَقْرَأُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَذَلِكَ أَنْزَلَتْ، ثُمَّ قَالَ: أَقْرَأَ عُمَرَ، فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَذَلِكَ أَنْزَلَتْ، إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَمِي سَبْعَةَ أَحْجُوفٍ، فَاقْرَأُوا مَا تَبَيَّرْتُمْ مِنْهُ.<sup>19</sup>

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَجْدَةَ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ ضَمِيَ اللَّهُ عَهْمَا،

<sup>18</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 2007), 237.

<sup>19</sup> Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (t.t: Dār Ṭūq al-Najāh, t.th), 184.

حَدَّثَنَا: أَنَّ رَسُولَ الْمَلَائِكَةِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي جَبْرِيلَ عَمَلِي حَيْفَ فَرَجَعْتُهُ ،  
فَلَمْ أزلُ أَسْتَنْزِلُهُ وَيَزِيلُنِي حَتَّى أَتَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْفٍ<sup>20</sup>

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ  
عَاصِمٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ حَيْشٍ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ لِي: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ جَبْرِيْلُ لَمَقَالِيزِيْلُ إِنِّي بَعَثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيَّةٍ: مِنْهُمْ الْعُجُزُ، وَالشُّبَيْخُ  
الْكَبِيرُ، وَالغُلَامُ، وَالْجَارِيَّةُ، وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَتْرَكَ ابْنَ قَطُطٍ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ  
أُنزِلَ عَلَيَّ سَبْعَةَ أَحْفٍ<sup>21</sup>

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا غَدْرٌ، عَنْ شُعْبَةَ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ،  
وَأَبُو بَشَّارٍ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ الْحَكَمِ، عَنْ  
جُحَاهِدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ  
أَصَاةِ بَنِي غَفَارٍ فَمَتَلَا: جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ  
الْقُرْآنَ عَلَى حَيْفٍ، فَسَقَطَ اللَّهُ مِعَافَاتِهِ وَوَعَفَرَتِهِ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ، ثُمَّ  
أَتَاهُ الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتِكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَيْفٍ، فَقَالَ: أَسْأَلُ  
اللَّهَ مِعَافَاتِهِ وَوَعَفَرَتِهِ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ، ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ  
أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتِكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْفٍ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ مِعَافَاتِهِ وَوَعَفَرَتِهِ، وَإِنَّ أُمَّتِي  
لَا تُطِيقُ ذَلِكَ، ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتِكَ الْقُرْآنَ عَلَى  
سَبْعَةِ أَحْفٍ، فَأَيْدِي حَيْفٍ قَوِيٌّ وَأَعْمَلِي فَقَدْ أَصَابُ<sup>22</sup>

<sup>20</sup>Ibid..

<sup>21</sup> Isā al-Turمودھی، Sunan al-Turمودھی (Mesir: Maktabah Muṣṭafa al-Bābi al-Halibi, 1975), 194.

<sup>22</sup> Imam Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim (Beirut: Dār Iḥya' al-Turāth al-'Arabi, t.th), 562.

Dari beberapa pendapat ulama tentang *al-Aḥrufal-Sab'ah* dalam hadis-hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tersebut tidak keluar dari tiga pendapat:<sup>23</sup>

a. Pendapat pertama mengutarakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Aḥrufal-Sab'ah* ialah berhubungan dengan variasi makna bukan pada lafal. Pendapat ini terbagi kepada dua kelompok:

1) Kelompok pertama diwakili oleh banyak ulama dari berbagai disiplin ilmu. Mereka berusaha menggugurkan hadis-hadis tentang *al-Aḥrufal-Sab'ah* bukan pada pembahasan yang semestinya. Pendapat ini tidak didukung oleh bukti-bukti yang otentik (*naql*) sebagaimana mereka tidak menyandarkan pendapatnya ini pada pembahasan secara ilmiah walau hanya dua puluh dari empat puluh pendapat ulama tentang *al-Aḥruf al-Sab'ah*. Pendapat ini ditolak oleh sebagian besar para ulama. Pendapat ini diwakili oleh:

Pertama, ahli bahasa: mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-Aḥruf al-Sab'ah* adalah *al-Hadhf* (membuang huruf), *al-Ṣilat* (menyambung huruf), *al-Taqdīm* (mendahulukan kalimat), *al-Ta'khīr* (mengakhirkan kalimat) *al-Qalb* (mengganti huruf), *al-Isti'ārah* (peminjaman kata) *al-Tikrār* (pengulangan kata), *al-Kināyat* (sindiran) *al-Hakikat*, *al-Majaz*, *al-Mujmal* (global), *al-*

---

<sup>23</sup> Āmāl Khamīs Ḥammād, “*Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qirā’at al-Qur’āniyāt al-Ashr min Khilāl Suwar: al-Isrā’ wa al-Kahfī wa Maryam*” (Tesis--Universitas al-Jāmi’ah al-Islamiah, Madinah, 2006 M), 9-10.

*Mufassir* (penjelas), *al-Zāhir* (yang tampak) dan *al-Gharīb* (yang asing).

Kedua, ahli aqidah: mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-Aḥruf al-Sab'ah* ilmu *Ithbāt wa al-Ijād* (ilmu pengetahuan tentang penetapan Allah), ilmu *Tauḥīd wa al-Tanzīh* (ilmu pengetahuan tentang ke-Esaan dan ke-Sucian Allah), ilmu *Ṣifāt al-Dhāt* (ilmu pengetahuan tentang dzat Allah), ilmu *Ṣifāt al-Fi'li* (ilmu pengetahuan tentang sifat perbuatan Allah), ilmu *Ṣifāt al-'Afwi wa al-'Adhāb* (ilmu pengetahuan tentang sifat-sifat ampunan dan siksaan Allah) ilmu *al-Ḥashr dan al-Ḥisāb* (ilmu pengetahuan tentang pengumpulan di hari kiamat dan ilmu tentang hisab), dan ilmu *al-Nubuwwat wa al-Imāmat* (ilmu pengetahuan tentang nabi-nabi dan imam).

- 2) Kelompok kedua berpandangan bahwa yang dimaksud dengan *al-Aḥruf al-Sab'ah* adalah tujuh aspek hukum, yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu: perintah, larangan, janji, ancaman, halal, haram, *muhkam*, *mutashābih* dan *amthāl*.

Kelompok ini bersandar pada beberapa hadis Nabi. Sebagian ulama menolak pendapat ini dan men-*ḍa'if*-kan hadis-hadis yang dikemukakannya.

Mannā' al-Qaṭṭān berkata: hadis tentang *al-Aḥruf al-Sab'ah* menunjukkan bahwa satu kalimat boleh dibaca dua atau tiga wajah

bahkan sampai tujuh karena sebagai bentuk kemurahan dan keluasan Allah kepada umat-Nya. Dalam satu perkara tidak mungkin memiliki dua arti halal dan haram dalam satu ayat. Sementara keluasan itu tidak terjadi pada halal dan haram, dan menghalalkan yang haram, bukan pada perubahan sesuatu dalam makna-makna yang telah disebutkan.<sup>24</sup>

- b. Pendapat ini beranggapan bahwa yang dimaksud dengan *al-Aḥruf al-Sab'ah* adalah tujuh wajah yang dapat berubah-ubah. Ini merupakan pendapatnya imam al-Rāziy yang didukung oleh banyak madhhab dan kelompok, seperti, Ibnu Qutaibat, al-Qāḍi Ibn al-Ṭayyib, Abu al-Fadl al-Rāziy, Ibnu al-Jazarī dan ulama lainnya. Pendapat ini dikuatkan oleh para ulama *muta'akhkhirīn*, semisal al-Zurqāniy, Ṣubḥī Ṣaleh.

Pendapat ini mengutarakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Aḥruf Al-Sab'ah* adalah tidak keluar dari tujuh wajah, yaitu:

- 1) Perbedaan yang berkenaan dengan ragam *isim*, seperti *mufrad*, *tathniah*, *jama'*, *mudhakkar* dan *mu'annath*.
- 2) Perubahan yang berkenaan dengan ragam *fi'il*, seperti *māḍiy*, *muḍāri'* dan *amr*.
- 3) Perbedaan yang berkenaan dengan wajah-wajah *I'rāb*.
- 4) Perbedaan yang berkenaan dengan *naqṣ* (pengurangan huruf) dan *ziyādat* (penambahan huruf).

---

<sup>24</sup> Al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān*, 164.

- 5) Perbedaan yang berkenaan dengan *taqdīm* (mendahulukan kailmat) dan *ta'khīr* (mengakhirkan kalimat).
  - 6) Perbedaan yang berkenaan dengan *ibdāl* (pergantian huruf).
  - 7) Perbedaan yang berkenaan dengan *lahjat* (dialek) seperti, membaca *fathāh, imālah, tafkhīm, izhār, idghām*.
- c. Pendapat ini berpandangan bahwa yang dimaksud dengan *al-Aḥruf al-Sab'ah* adalah tujuh bahasa dari bahasa Arab .Pendapat ini terbagi pada dua kelompok:

Kelompok pertama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-Aḥruf al-Sab'ah* adalah tujuh bahasa dari bahasa Arab yang terkenal, seperti satu kalimat yang berbeda-beda lafalnya tapi memiliki satu makna yang tidak kontradiktif. Seperti contoh: هُمْ، تَعَالَى، قَبْلَ، لِيَّ ،

· . كِتَابِي، قَصْدِي، وَبِقِي .  
Ketujuh lafal ini memiliki ungkapan yang berbeda-beda namun memiliki satu arti, yaitu memohon sambutan. Pendapat ini diwakili oleh mayoritas ulama' seperti al-Ṭabariy, al-Qurtūbi, ahli fiqh dan hadis.

Kelompok kedua berpendapat bahwa al-Qur'an diturunkan atas tujuh bahasa yang berbeda-beda. Sebagian diturunkan dengan bahasa Quraish, bahasa Hudhail, bahasa Hawāzin, bahasa Yaman. *Al-Aḥruf al-Sab'ah* berserakan di dalam bahasa-bahasa tersebut.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, barangkali yang dimaksud dengan *al-Aḥruf al-Sab'ah* adalah: tujuh bahasa dari bahasa Arab yang memiliki aspek perbedaan, dan di dalamnya terdapat perbedaan dari aspek lafal-lafalnya, baik dalam ihwal pengucapan, ungkapan dan penyampaian, tapi semua itu tidak berbeda dari segi maknanya.

### 3. Hubungan *Qirā'at* dengan *al-Aḥruf al-Sab'ah*.

Tidak sedikit orang awam menyangka bahwa yang dimaksud dengan *qirā'āt al-Qur'an* adalah *al-Aḥruf al-Sab'ah*. Faktor utama munculnya persangkaan ini didasarkan atas apa yang dilakukan oleh Ibnu Mujahid yang memilih tujuh imam qurrā', yang mana jumlahnya sama dengan jumlah *al-Qirā'āt al-Sab'ah*. Maka kemudian bagi orang yang tidak mengerti dengan hakikat ini menyangka bahwa akar masalahnya ialah menganggap *al-qirā'āt sab'ah* sebagai *al-Aḥruf al-Sab'ah*, apalagi pada suatu kesempatan para ulama menggunakan kata huruf dalam studi *qirā'āt*. Semisal mereka (ulama) mengatakan: “bacalah dengan huruf Nāfi' atau bacalah dengan huruf Ibnu Kathīr”. Maka yang demikian inilah menimbulkan kuatnya persangkaan bahwa *qirā'āt al-Qur'an* adalah *al-Aḥruf al-Sab'ah*.<sup>25</sup>

Dari pemaparan di atas, diajukan pertanyaan menyangkut hubungan antara *qirā'āt* dan *al-Aḥruf al-Sab'ah* sebagai berikut: apakah

---

<sup>25</sup> Āmāl Khamīs Ḥammād, *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qirā'at al-Qur'āniyāt al-Ashr*, 15.

*qirā'āt al-Qur'an* itu adalah *al-Aḥruf al-Sab'ah* atau bagian dari *al-Aḥruf al-Sab'ah* ?.

Ada beberapa pendapat perihal hubungan antara *qirā'āt* dan *al-Aḥruf al-Sab'ah*. Pendapat tersebut dapat diklasifikasi dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Kelompok pertama ini mengungkapkan bahwa *qirā'āt* tujuh dan tiga *qirā'āt*, sebagai penyempurnaan jumlah *qirā'āt* kesepuluh, *qirā'āt* Hasan al-Baṣriy, al-Yazīdiy dan yang lainnya tidak lain adalah satu huruf dari tujuh huruf yang terdapat dalam al-Qur'an. Ia adalah huruf yang ditulis oleh Sahabat 'Uthman dalam mushafnya yang kemudian disebarkan ke seluruh penjuru Negeri Islam.

Pendapat ini diwakili oleh sekelompok ulama yang diketuai oleh Ibnu Jarīr al-Ṭabariy yang mengatakan: “Bukanlah yang dibaca oleh orang muslim saat ini kecuali satu huruf yang dipilih oleh imam *qirā'āt*, bukan enam huruf yang tersisa”.<sup>26</sup>

- b. Kelompok kedua ini diwakili sekelompok ahli kalam dan ahli *qurra'* yang mengungkapkan bahwa *qirā'āt*, baik yang tujuh, sepuluh ataupun yang lainnya adalah -secara keseluruhan- *al-Aḥruf al-Sab'ah* yang terdapat dalam al-Qur'an. Bahkan sebagian mereka berpendapat bahwa *al-Aḥruf al-Sab'ah* terus dinukil secara *mutawātir* sampai sekarang.

---

<sup>26</sup> 'Āmāl Khamīs Ḥammād, *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qirā'at al-Qur'āniyat al-Ashr*, 16.

Kelompok ini ber-*hujjah* bahwa tidak boleh bagi umat ini meninggalkan sedikitpun dari *ahruf al-Sab'ah*, jika hal tersebut ditinggalkan, maka seluruh umat ini telah bersalah.<sup>27</sup>

- c. Kelompok ketiga ini berpendapat bahwa *qirā'āt* itu bagian dari *al-Ahruf al-Sab'ah* yang terdapat dalam al-Qur'an. Pendapat ini didukung oleh beberapa ulama, salah satunya adalah: Makki bin AbīṬālib dan Ibn al-Jazariy.

Sehubungan dengan hal tersebut, Imam Makki bin Abi Ṭālib mengatakan bahwa *qirā'āt* -secara keseluruhan- yang dibaca pada saat ini, yang *ṣahīh* riwayatnya dari para imam *Qirā'āt*, adalah bagian dari *al-Ahruf al-Sab'ah* yang terdapat dalam al-Qur'an.

Senada dengan apa yang dikatakan Makki bin AbīṬālib, Sha'bān Muḥammad Ismā'īl mengungkapkan bahwa *qirā'āt* yang kita baca saat ini, baik *qirā'āt sab'ah*, *ashrah* maupun *qirā'āt shādh*, adalah bagian dari *al-Ahruf al-Sab'ah*. Sebagian dari *al-Ahruf al-Sab'ah* telah dinasakh pada saat wahyu terakhir diturunkan oleh Jibril kepada Nabi pada bulan Ramadhan tahun terakhir dari masa hidupnya.<sup>28</sup>

Pendapat yang terakhir adalah pendapat pilihan (*al-Mukhtār*) karena sesuai dengan fakta sejarah dan didukung oleh banyak kalangan ulama.

---

<sup>27</sup>Ibid., 17.

<sup>28</sup> Muḥammad Sha'bān Ismā'īl, *al-Qirā'āt Aḥkāmuhā wa Maṣḍaruhā* (Kairo: Dār al-Salām, 2008), 51.

## B. QIRĀ'AT DAN UNSUR-UNSURNYA.

### 1. Munculnya *Qirā'āt*.

Pada masa Nabi merupakan awal kemunculan *qirā'āt*, yaitu ketika Jibril mendatangi Nabi untuk membacakan al-Qur'an,<sup>29</sup> kemudian Nabi membacakannya kepada para sahabat seperti yang dibacakan oleh Jibril kepadanya<sup>30</sup>. Para sahabat Nabi pun seolah-olah berlomba dengan penuh antusias, mengingat dan menghafal setiap ayat al-Qur'an yang disampaikan dan dibacakan Nabi kepada mereka. Sementara, turunnya *al-Aḥruf al-Sab'ah* -menurut pendapat yang paling unggul- diturunkan di Madinah setelah Nabi hijrah, dimana pada saat itu banyak dari berbagai kabilah Arab yang memeluk Islam.<sup>31</sup> Sebagai ungkapan kasih sayang Allah kepada Hamba-Nya diturunkanlah bacaan al-Qur'an dengan tujuh huruf untuk memudahkan. Nabi pun menyampaikan dan membacakan kepada para sahabat yang mudah bagi mereka untuk melafalkannya. Dari sinilah awal munculnya perbedaan antara para sahabat dalam perihal bacaan al-Qur'an, seperti perbedaan bacaan mereka yang berefek pada perdebatan, yang kemudian mereka mendatangi Nabi untuk menyelesaikan perselisihan itu. Nabi pun kemudian berkata bahwa: "*al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf*".<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Ayat yang diturunkan pertama kali adalah surat al-'Alaq; Lihat, Al-Suyūṭiy, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 2007), 164.

<sup>30</sup> Āmāl Khamīs Ḥammād, *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qirā'at al-Qur'āniyat al-Ashr*, 19.

<sup>31</sup> Muḥammad Sha'bān Ismā'īl, *al-Qirā'at al-Aḥkāmīyah wa Maṣḍarūhā*, 60.

<sup>32</sup> Berkenaan dengan hadis ini bisa dilihat di *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, bab *Faḍā'il al-Qur'ān*, hadis ke 4992. Bunyi teks hadis ini diriwayatkan oleh Sayyidina 'Umar bin Khaṭṭāb. Sesungguhnya beliau

Kemudian ketika para sahabat terpecah ke berbagai Negara -saat itu para sahabat berbeda bacaan al-Qur'annya- dan mereka mengajarkan al-Qur'an kepada warga Negara yang ditempatinya, sesuai bacaan yang diajarkan oleh Nabi. Dengan demikian, setiap Negara memiliki bacaan yang berbeda dengan Negara lainnya.<sup>33</sup>

Para sahabat yang terkenal yang mengajarkan al-Quran adalah: Uthmān, Ali bin Abi Ṭālib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thābit, Ibnu Mas'ud, Abu Darda', Abu Musa al-'Ash'ariy dan para sahabat yang dikirim oleh Uthmān ke penjuru Negara.<sup>34</sup>

Selanjutnya, para tabi'in belajar dari para sahabat dan mereka menyampaikan dan mengajarkannya kepada periode selanjutnya, yaitu *tabi' al-Tabi'in*. Demikian seterusnya penyampaian dan periwayatan diajarkan kepada kaum muslimin dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>35</sup> Kemudian terkenallah pada saat itu sejumlah imam

---

berkata: Saya mendengar Hishām bin Ḥakīm membaca surat al-Furqān pada masa hidup Rasulullah Saw, kemudian saya mendengarkan bacaannya. Saat itu, dia membaca atas huruf-huruf yang banyak, yang mana Rasulullah tidak mengajarkannya kepada saya. Saya pun bersabar menunggu dia selesai shalat, kemudian setelah shalat saya hampiri dia dan mengikatkan selendangnya dilehernya. Saya berkata: siapa yang membacakan surat ini yang telah saya dengar dari bacaanmu? Dia berkata: Rasulullah mengajarkannya kepadaku. Saya membantah sambil berkata: bohong! Sesungguhnya Rasulullah membacakan bacaan yang tidak kamu baca tadi. Kemudian saya menggiringnya menghadap kepada Rasulullah. Saya menyampaikan kepada Rasulullah: sesungguhnya saya mendengar dia membaca surat al-Furqān atas huruf-huruf yang banyak yang tidak pernah Rasulullah bacakan kepada saya. Kemudian Rasulullah mengatakan: lepaskan, bacalah wahai Hishām. Kemudian Hishām membaca seperti yang saya dengar tadi. Rasulullah berkata: demikian (surat) bacaan itu diturunkan. Selanjutnya Rasulullah berkata: bacalah wahai Umar. Kemudian saya membaca bacaan yang diajarkan kepada saya. Rasulullah berkata: demikian surat itu diturunkan. Sesungguhnya al-Quran ini diturunkan atas tujuh huruf. Bacalah yang mudah darinya.

<sup>33</sup> 'Amāl Khamīs Ḥammād, *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qirā'at al-Qur'āniyat al-Ashr*, 19.

<sup>34</sup> Abdal-Azīm al-Zurqāniy, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*, 414.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 19.

*qirā'āt* yang secara seksama meneliti dan menyeleksi berbagai *qirā'āt al-Qur'an* yang ada, dan akhirnya mereka menetapkan versi *qirā'āt* tertentu yang menurut hasil penelitiannya dapat dipertanggung-jawabkan ke-qur'anannya.<sup>36</sup> Kemunculan sejumlah para imam *qirā'āt* ini pada abad kedua dan ketiga. Kemudian datanglah Ibnu Mujāhid memilih<sup>37</sup> tujuh imam *qirā'āt* dengan tujuan memudahkan menghafal bacaannya, dan masyarakat pun menerima dan setuju dengan hal itu. Maka, tujuh imam *qirā'āt* tersebut yang terkenal dikalangan masyarakat.<sup>38</sup> Para Imam *Qirā'āt* tujuh yang dikenal dengan sebutan *Imam Qirā'āt Sab'ah* tersebut adalah:

- a. Nāfi' bin Ruwaim al-Madaniy (w. 167 H)
- b. Ibnu Kathīr al-Makkiy (w. 120 H)
- c. Abū 'Amr al-Baṣriy (154 H)
- d. Ibnu 'Āmir al-Shāmiy (118 H)
- e. 'Āṣim al-Kūfiy (127 H)
- f. Hamzah al-Zayyāt (156 H)
- g. Al-Kisā'iy (189 H).

Penisbatan *qirā'āt al-Qur'an* kepada para imam tujuh atau kepada para imam *qirā'āt* yang lainnya bukan berarti bahwa *qirā'āt al-Qur'an* tersebut merupakan hasil ijtihad atau ciptaan mereka. Ungkapan seperti,

<sup>36</sup> Hasanuddin, *Anatomi al-Quran: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum Dalam al-Quran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 136.

<sup>37</sup> Pemilihan yang dilakukan oleh al-Mujāhid berdasarkan ijtihad dan penyeleksian yang panjang. Kreteria yang dipakai oleh al-Mujāhid adalah beliau tidak meriwayatkan kecuali kepada perawi yang memiliki kapabilitas (*dabit*), tanggung jawab (amanah) dan lama berkecimpung dalam dunia *qirā'at*; Lihat, al-Sanadiy, *Ṣafahāt fi 'Ulūm al-Qirā'āt*, 47. Al-Ṣabūniy, *al-Tibyan*, 234.

<sup>38</sup> *Āmāl Khamīs Ḥammād, Tafsi'r al-Qur'an bi al-Qirā'at al-Qur'āniyat al-Ashr*, 20.

*qirā'āt* Nāfi', *qirā'āt* Ibnu Kathīr dan lain-lainnya hanya menunjukkan bahwa *qirā'āt* yang dinisbatkan kepada mereka itu merupakan hasil penelitian dan seleksi mereka terhadap berbagai *qirā'āt* yang ada, kemudian mereka secara rutin dan berkesinambungan mengamalkan, mengajarkan dan melestarikannya.<sup>39</sup>

Sehubungan dengan hal ini, al-Jazari menyatakan sebagai berikut:

“Adapun penisbatan versi *qirā'āt* tertentu kepada para imam *qirā'āt*, dimaksudkan bahwa *qirā'āt* tersebut merupakan hasil seleksi imam atau pakar *qirā'āt* yang bersangkutan. Selanjutnya imam tersebut mengajarkan serta melestarikan versi *qirā'āt* dimaksud, sehingga ia dikenal sebagai pakar atau guru *qirā'āt* tersebut. Penisbatan *qirā'āt* tersebut hanyalah nisbat kepada kreasi dan seleksi imam tertentu terhadap suatu versi *qirā'āt*-*Quran*, dan bukan nisbat kepada rekayasa dan penciptaan *qirā'āt*-*Quran* tersebut”<sup>40</sup>.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, penisbatan *qirā'āt* atau bacaan kepada imam *qirā'āt* tidak lain hanya seperti penisbatan hadis kepada perawinya, atau penisbatan kepada imam madzhab -jika melihat pada definisi al-Zurqāni dan Mannā' al-Qaṭṭān- seperti hadis Bukhāriy, hadis Muslim atau madhhab Syāfi'iy atau madhhab Hanbāliy. Penisbatan yang seperti ini bukan berarti hasil karya mereka dan buatan mereka. Mereka hanya menyeleksi dari sekian banyak *qirā'āt* dan mereka berkreasi untuk memilih bacaan tertentu sebagai *qirā'āt* yang kemudian bacaan itu dinisbatkan kepada mereka.

---

<sup>39</sup> Hasanuddin, *Anatomi al-Quran: Perbedaan Qira'at*, 136.

<sup>40</sup> Al-Jazariy, *al-Nashr fī Qirā'āt al-Nashr* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), 8.

## 2. Sumber *Qirā'āt*.

Dari pemaparan tentang sejarah munculnya *qirā'āt*, dapat disimpulkan bahwa *qirā'āt* murni bersumber dari wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, baik secara lafal maupun maknanya, tidak ada intervensi dari siapapun, baik Jibril atau Nabi sekalipun. Oleh Karena itu, di sini dikemukakan beberapa pendapat tentang sumber *qirā'āt*-*Qur'an*. Secara ringkas pendapat yang menjelaskan tentang sumber *qirā'āt* ini terbagi dua madhhab:

Pertama, mengemukakan bahwa *qirā'āt* bersumber dari wahyu atau *tauqifiy*. Karena pada kenyataannya *qirā'āt* merupakan bagian dari al-Qur'an<sup>41</sup>. Hal ini dipertegas dengan dalil-dalil al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai berikut:

- a. Ayat yang menunjukkan bahwa Nabi tidak bisa mengganti satu huruf dengan huruf yang lain, atau mengganti kalimat dengan kalimat yang lain. Berikut petikan ayatnya:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بِرَبِّنَا قَالِ الْآلَيْنِ لَا يَجُونَ لِقَاءَ نَا إِيَّاكَ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَذَا  
أَوْ بَلَّغَهُمَا يَقُكُونُ لِي أَنْ أَبَدُّ لَهُ مَنْ تَلَقَّاهُ نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِلَيَّ  
أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ بِي عَذَابٌ يَوْمَ عَظِيمٍ.<sup>42</sup>

- b. Hadis Nabi yang menjelaskan bahwa al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf.

<sup>41</sup> Nabīl bin Muḥammad Ibrāhīm 'Alī Ismā'īl, *Ilmu al-Qirā'at*, 49.

<sup>42</sup> Al-Qur'an, 11: 15.

أَقْرَأَنِي جِبْرِيْلُ عَلَيَّ حَتَّى فَرَاجَعَهُ ، فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى أَنْتَهَى إِلَيَّ  
سَبْعَةَ أَحْفٍ<sup>43</sup> .

Sementara itu, madhhab kedua menyatakan bahwa *qirā'āt* al-Qur'an tidak bersumber dari wahyu. Dalam hal ini, ada tiga pendapat yang mengatakan bahwa sumber *qirā'āt* itu bukanlah dari wahyu, yaitu:

Pendapat pertama mengutarakan bahwa sumber *qirā'āt* adalah dialek dan bahasa Arab. Pendapat ini diwakili oleh Ṭahā Ḥusain, dia mengatakan<sup>44</sup>:

“Pemuka agama memahami bahwa *qirā'āt* tujuh *mutawātir* dari Nabi yang disampaikan ke dalam hatinya, sementara orang yang mengingkari *qirā'āt* ini dianggap kafir. Apa yang diutarakan oleh mereka tidak bersandar pada referensi dan dalil kecuali sabda Nabi; al-Quran itu diturunkan atas tujuh huruf. Sebenarnya, *qirā'āt* tujuh bukanlah bersumber dari wahyu, baik sedikit maupun banyak, dan orang mengingkarinya tidaklah dinyatakan kafir atau fasiq, tidak keluar dari agamanya, tetapi sumber *qirā'āt* adalah dialek dan perbedaannya. Anda tahu bahwa apa yang saya utarakan ini, hanyalah bagian dari fenomena-fenomena perbedaan dialek dan aksen”.

Pendapat kedua mengutarakan bahwa sumber *qirā'āt* adalah ijtihad para ahli *qurrā'*. Pendapat ini bertolak belakang dengan apa yang menjadi kemufakatan ulama, baik dari sisi keilmuan maupun amal, karena tidak didasari oleh kekuatan dalil yang bisa dipertanggung-jawabkan. Pendapat

<sup>43</sup>Al-Bukhāriy, *Ṣāḥiḥ al-Bukhāriy*, 184.

<sup>44</sup>Ṭahā Ḥusain, *Fī al-Adab al-Jāhily*(Kairo: Maṭba'ah Fārūq, 1933), 95-97.

ini diwakili oleh sebagian dari para *mutakallimīn* (ahli kalam), Ibnu Miqdam dan Abu al-Qāsim al-Khū'ī<sup>45</sup>.

Pendapat ketiga mengutarakan bahwa sumber *qirā'āt* adalah *rasm mushaf* (tulisan dalam mushaf) yang tidak ada titik dan *shaklnya*. Pendapat ini tidak bisa dibenarkan, karena tidak sesuai dengan akal sehat dan fakta sejarah. Pendapat ini diwakili oleh dedengkot orientalis, Ignaz Goldziher<sup>46</sup>, Ṣalah al-Dīn Munjid dan lain-lain.<sup>47</sup>

Dari pemaparan di atas, sudah barang tentu madhhab yang pertama adalah pendapat yang tepat dan dapat dipertanggung-jawabkan, karena hal itu didukung oleh dalil al-Qur'an dan hadis, disamping itu pula sesuai dengan akal sehat, *I'jāz* al-Qur'an dan fakta sejarah. Berbeda halnya dengan madhhab kedua yang tidak didukung oleh dalil dan fakta sejarah.

### 3. Pembagian *Qirā'āt*.

Pada saat ahli *qirā'āt* bermunculan dan terpecah diberbagai tempat dan daerah. Di antara para ahli *qirā'āt* tersebut, ada yang memang mendalam keilmuannya, baik dari segi ilmu *dirāyah* maupun *riwāyah*, namun ada pula yang tidak demikian. Hal ini mengakibatkan terjadinya banyak perbedaan versi *qirā'āt* dikalangan kaum muslimin waktu itu. Bahkan nyaris tidak bisa dibedakan mana versi *qirā'āt* yang benar dan

---

<sup>45</sup> Beliau adalah salah satu ulama shi'ah yang paling mashhur pada masanya, karyanya "*al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*", dicetak di Beirut oleh: Dār al-Zahra' pada tahun 1395 H.

<sup>46</sup> Lihat: Ignaz Goldziher, *Madhahib al-Tafsīr*, diterjemahkan oleh 'Abdal-Ḥalīm al-Najjār. Pendapat ini yang menjadi penelitian penulis yang dikomparasikan dengan pendapatnya al-Qāḍi sebagai bahan kritik terhadap pendapatnya Goldziher.

<sup>47</sup> Nabīl bin Muḥammad Ibrāhīm 'Āli Ismā'īl, *Ilmu al-Qirā'at*, 52.

mana yang batil. Situasi yang seperti ini, mendorong ulama waktu itu untuk mencurahkan minat dan perhatiannya guna meneliti serta menyeleksi berbagai versi *qirā'āt* yang berkembang. Upaya mereka tersebut dimaksudkan agar dapat dibedakan mana *qirā'āt* yang *mashhūr* (terkenal) dan *shādh* (jarang), *ṣahīh* (benar) dan tidak *ṣahīh* (tidak benar), dengan menggunakan pedoman dan persyaratan yang mereka tentukan<sup>48</sup>. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi sebuah *qirā'āt* yang sah dan diakui ke-qur'anannya, diperlukan sebuah persyaratan-persyaratan yang dapat memberikan informasi bahwa *qirā'āt* tersebut *ṣahīh* atau tidak. Sehubungan dengan hal ini, al-Jazariy mengutarakan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mengidentifikasi bacaan yang sah, yaitu:

- a. Memiliki *sanad* yang *ṣahīh*.
- b. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang baku.
- c. Sesuai dengan penulisan mushaf.

Apabila tiga syarat yang dikemukakan al-Jazariy ini telah terpenuhi, maka dapat dipastikan bahwa bacaan tersebut adalah *qirā'āt* yang *ṣahīh* dan tidak boleh ditolak atau diinkari. Tapi sebaliknya, apabila persyaratan di atas tidak terpenuhi, maka dapat dipastikan bacaan tersebut *shādh* atau *bāṭil*, baik hal itu berkenaan dengan *qirā'āt sab'ah* maupun

---

<sup>48</sup> Al-Jazariy, *al-Nashr fī Qirā'āt al-Nashr* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), 8.

*qirā'āt ashrah*. Dalam hal ini al-Jazariy mengungkapkannya dalam bentuk bait shair, yaitu<sup>49</sup>:

كُلُّ مَافَقَّ جَوَّ النَّحْوِ \*\* كَوْنٌ لِّلْمُسِمِ احْتِمَالِيًّا . فِي  
 وَصَحَّ إِسْنَادًا هُوَ الْقُرْآنُ \*\* وَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ الْأَكْرُنُ  
 حَمِيمَةٌ مَا يَجْلُ كَرْنٌ بَلَدَتْ \*\* شَذُوهُ لَوْ أَنَّهُ فِي السَّعَةِ 50

Tiga syarat yang diutarakan al-Jazariy tersebut merupakan persyaratan yang *ṣahīḥ* menurut ulama *salaf* dan *khalaf*. Persyaratan ini sebelumnya telah disinggung sebelumnya oleh ulama madhhab *salaf* seperti Abī ‘Amr al-Dānī, Makkī bin ‘Abi Ṭālib, al-Mahdawī, ‘Abū Shāmah, dan tidak ditemukan perbedaan di antara mereka<sup>51</sup>.

Sehubungan dengan ini, Imam Makki bin Abi Ṭālib misalnya mengklasifikasi *qirā'āt* ditinjau dari sisi diterima dan tertolaknya sebagaimana berikut:

- a. Bacaan yang dibaca sekarang, yaitu bacaan yang telah memenuhi tiga syarat: pertama, dinukil oleh perawi yang *thiqah*, jalurnya sampai kepada Rasulullah. Kedua, bacaannya sesuai dengan bahasa Arab . Ketiga, tidak menyalahi penulisan Mushaf. Bacaan yang memenuhi tiga syarat di atas boleh dibaca dan dipastikan *keṣahīḥan* dan kebenarannya, karena periwayatannya diambil dari *ijma'* yang

<sup>49</sup>Ibid., 8.

<sup>50</sup>Al-Jazariy, *Sharh Ṭayyibāt al-Naṣ fī al-Qirā'āt al-'Ashr* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), 7.

<sup>51</sup>Al-Jazariy, *al-Naṣhr fī Qirā'āt al-Naṣhr*, 8.

memiliki kesesuaian dengan penulisan mushaf dan bagi yang mengingkarinya dianggap kafir.

- b. Bacaan yang dinukil dari perawi yang *'Āhād* (satu perawi), sesuai dengan bahasa Arab dan lafalnya menyalahi penulisan mushaf. Model bacaan yang seperti ini tidak diterima dan tidak dibaca karena dua alasan: pertama, tidak adanya *ijma'* (kemufakatan), karena ia diriwayatkan oleh satu orang (*'āhād*) dan al-Qur'an tidak dibaca karena adanya *khbar wahid* (satu perawi). Kedua, menyalahi kesepakatan ulama. Bacaan yang telah menyalahi kesepakatan ulama tidak dianggap *ṣahīḥ* dan tidak kafir bagi yang mengingkarinya.
- c. Bacaan yang dinukil dari orang yang tidak *thiqah* atau dinukil oleh orang *thiqah* tapi tidak sesuai dengan bahasa Arab. Bacaan model seperti ini tidak diterima walau sesuai dengan penulisan mushaf<sup>52</sup>.

Sedangkan, klasifikasi *qirā'āt* ditinjau dari kuantitas perawinya sebagai berikut<sup>53</sup>:

- a. *Mutawātir*, yaitu sebuah bacaan yang diriwayatkan oleh sekelompok orang banyak dari orang banyak, yang tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta.
- b. *Mashhūr*, yaitu sebuah bacaan yang diriwayatkan oleh orang banyak, akan tetapi tidak mencapai tingkat *mutawātir*. Di samping itu,

---

<sup>52</sup> 'Āmāl Khamīs Ḥammād, *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qirā'at al-Qur'āniyat al-Ashr*, 19.

<sup>53</sup> Al-Suyūṭiy, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, 335-336.

ṣahīḥsanad-nya, sesuai kaidah bahasa Arab dan sesuai penulisan mushaf.

- c. *Āḥād*, yaitu sebuah bacaan yang tidak mencapai tingkat *mashhūr*, sanadnya sah, akan tetapi menyalahi penulisan mushaf ataupun kaidah bahasa Arab. Seperti contoh:

مُتَّكِنِينَ لَمْ يَفِرْفِرْ خَضِرٌ وَعَبَّاقِي حَسَانٍ

Sementara bacaan yang mutawatir sebagai berikut:

مُتَّكِنِينَ يَنْطَرِفِرْفِرُ خَضِرٌ وَعَبَّاقِي حَسَانٍ<sup>54</sup>

- d. *Shādh*, yaitu bacaan yang sanadnya tidak sah, seperti bacaan :

مَلِكٍ يَوْمَ الدِّينِ<sup>55</sup>

dengan menggunakan bentuk *fi'il māḍiy* (ملك) dan menasabkan kata

(يوم). Seperti contoh (مَلِكٍ يَوْمَ الدِّينِ)

- e. *Mauḍū'*, yaitu sebuah bacaan yang tidak bersumber dari Nabi Saw.  
f. *Mudraj*, yaitu sebuah bacaan yang berfungsi sebagai tafsir atau penjelasan terhadap suatu ayat al-Quran. Seperti bacaannya Ibnu 'Abbās:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ<sup>56</sup>، فِي (مَا اسْمِ الْحَجِّ).

<sup>54</sup> Al-Qur'an, 55: 17.

<sup>55</sup>Ibid., 1: 4.

<sup>56</sup>Ibid., 2: 198.

Imam al-Bulqīniy mengklasifikasi *qirā'āt* ditinjau dari segi kuantitasnya pada tiga bagian<sup>57</sup>:

- a. *Qirā'āt Mutawātirah*, yang tergolong *qirā'āt* ini adalah *qirā'āt* sab'ah.
- b. *Qirā'āt Āḥād*, yang tergolong *qirā'āt* ini adalah *qirā'āt* yang dinisbatkan kepada tiga imam, yaitu:
  - 1) Abū Ja'far bin al-Qa'qā' al-Madaniy (w. 120 H)
  - 2) Ya'qub al-Hadrami (w. 205 H)
  - 3) Khallaf al-Bazzār (w. 229 H)<sup>58</sup>
- c. *Qirā'āt Shādh*, yaitu seperti *qirā'āt*nya al-A'mash, Yahya bin Waththāb, Ibnu Jubair dll.

Dari pemaparan di atas, ulama sepakat bahwa *qirā'āt* yang diterima adalah *qirā'āt* yang telah memenuhi tiga syarat, yaitu: *ṣaḥīḥ sanadnya*, sesuai kaidah bahasa Arab dan sesuai penulisan mushaf. Apabila tiga syarat tersebut terpenuhi, maka *qirā'āt* tersebut adalah *qirā'āt ṣaḥīḥah*. Sebaliknya, apabila tiga syarat tersebut tidak terpenuhi, maka *qirā'āt* tersebut adalah *qirā'āt shādhāh*. Di samping itu, melihat pada kuantitas perawi, *qirā'āt* terbagi enam, yaitu: *mutawātir*, *mashhūr*, *ahād*, *mauḍū' shādh* dan *mudraj*.

---

<sup>57</sup> Ali al-Ṣābūniy, *al-Tibyān fī Ulūm al-Quran*, 232.

<sup>58</sup> Al-Jazariy, *Taḥbīr al-Taisīr fī al-Qirā'āt al-Ashr* (Jordan: Dār al-Furqān, 2000), 112-114.